

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Pada Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia

Lailatul Husna
Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan, Indonesia
E-mail: lailatulhusna128@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the influence of internal and external factors on the Liquidity (FDR) of Islamic Commercial Banks registered at Bank Indonesia. Samples from five companies were taken by purposive sampling method and data were taken from bank financial statements from 2009-2015. Data analysis used VAR and processed using EViews 9. FDR is the dependent variable and NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, and BIR are independent variables. The results of the study show that in the short term only Bank Syariah Mandiri has a significant variable on FDR. In the long term, several banks have significant variables on FDR, including Bank Muamalat Indonesia (CAR, BOPO, ROA, and INF), Bank Syariah Mandiri (BIR), Bank Mega Syariah (BOPO and ROA), Bank Bukopin Syariah (INF), and Bank BRIS (CAR and BIR). This study also shows the response and contribution of internal and external variables to the Islamic Commercial Banks studied.

Key word: The Effect, Internal Factor, Eksternal, Likuiditas (FDR), Bank Umum Syariah

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal pada Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Sampel dari lima perusahaan diambil dengan metode purposive sampling dan data diambil dari laporan keuangan bank dari 2009-2015. Analisis data menggunakan VAR dan diolah menggunakan EViews 9. FDR adalah variabel dependen dan NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR adalah variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya Bank Syariah Mandiri memiliki variabel yang signifikan pada FDR. Dalam jangka panjang, beberapa bank memiliki variabel yang signifikan terhadap FDR, termasuk Bank Muamalat Indonesia (CAR, BOPO, ROA, dan INF), Bank Syariah Mandiri (BIR), Bank Mega Syariah (BOPO dan ROA), Bank Bukopin Syariah (INF), dan Bank BRIS (CAR dan BIR). Penelitian ini juga memperlihatkan respon dan kontribusi variabel internal dan eksternal pada Bank Umum Syariah yang diteliti.

Kata Kunci : Pengaruh, faktor internal, eksternal, Likuiditas (FDR), Bank Umum Syariah

Pendahuluan

Bank Syariah adalah institusi keuangan yang bertindak sebagai penghubung antara pihak dengan dana berlebih dengan pihak yang membutuhkan dana untuk keperluan bisnis atau kegiatan lain, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (Zainuddin, 2010). Lebih lanjut, Bank syariah sering disebut sebagai perbankan Islam atau perbankan tanpa bunga, yaitu sistem perbankan yang menghindari penggunaan bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*) dan ketidakjelasan (*gharar*) dalam operasinya. (Zainuddin, 2010).

UU No. 10 Tahun 1998 yang merupakan perbaikan dari UU No.7 Tahun 1992, secara eksplisit menetapkan bahwa kegiatan bisnis perbankan bagi hasil (baik Bankan umum maupun Bankan perkreditan rakyat) harus memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian dan standar-standar kesehatan bank, yang menentukan bahwa bank harus memelihara tingkat kesehatan

bank sesuai dengan persyaratan modal, kualitas aset, manajemen, likuiditas, rentabilitas, soliditas, dan aset lain yang berhubungan dengan bisnis perbankan. (Veithzal dan Arvian, 2010).

Bank syariah di masa depan menghadapi tantangan dalam hal likuiditas, karena memiliki keterkaitan yang erat dengan risiko likuiditas. Kinerja bank syariah dapat diamati melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kemampuannya sebagai lembaga intermediasi yang mengumpulkan dan mengalokasikan dana. FDR juga memberikan gambaran kesehatan suatu bank. Ini karena aktivitas utama bank syariah terfokus pada sektor pembiayaan.

Tantangan likuiditas dalam industri perbankan, baik konvensional maupun syariah, masih merupakan perdebatan serius yang harus segera diselesaikan. Ini membuat Bank Indonesia dan 18 bank anggota Indonesian *Islamic Global Market Association* (IIGMA) menandatangani MoU untuk mini *Master Repo Agreement* (MRA) syariah. MRA ini digunakan sebagai acuan dalam transaksi *Repurchase Agreement* Surat Berharga Syariah yang sesuai dengan prinsip syariah. Deputi Gubernur Bank Indonesia, Erwin Rijanto, mengapresiasi inisiatif perbankan syariah. 18 bank anggota IIGMA seperti Bank BNI Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan lainnya turut serta dalam memformulasikan mini MRA syariah. Transaksi repo syariah adalah penjualan surat berharga syariah oleh peserta PUAS yang berdasarkan prinsip syariah dengan janji pembelian kembali dalam jangka waktu satu tahun. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan likuiditas dalam industri perbankan syariah. Oleh karena itu, kesepakatan ini merupakan sebuah upaya untuk mengatasi masalah likuiditas yang sering terjadi dalam industri perbankan syariah. Dengan adanya mini MRA syariah, para anggota bank syariah akan memiliki akses yang lebih mudah untuk menambah likuiditas mereka melalui transaksi repo syariah. Ini diharapkan akan membantu bank syariah dalam menjalankan bisnis mereka dan memperkuat kinerja mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kesepakatan mini MRA syariah ini sangat penting bagi masa depan industri perbankan syariah dan memiliki potensi besar untuk membantu mengatasi masalah likuiditas dalam industri ini.

Mekanisme repo syariah sendiri sebelumnya telah diatur melalui Surat Edaran (SE) BI No.17/10/DKMP dan PBI No. 17/4/2015, tanggal 27 April 2015 yang lalu. Ketua IIGMA Ahmad Badawi mengatakan, melalui repo syariah ini diharapkan bisa menjadi jembatan bagi bank syariah dan bank konvensional dalam melakukan kerjasama. Selain menjadi salah satu instrumen likuiditas, repo syariah diharapkan bisa mengembangkan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) di pasar sekunder. Dengan ini diharapkan SBSN akan berkembang dan likuid di pasar sekunder (Hukum Online, 2020).

Menurut Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias dalam jurnalnya menjelaskan untuk melihat perkembangan perbankan, maka parameter yang digunakan adalah tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang sering dipakai dalam melihat pertumbuhan perekonomian nasional. Sedangkan pada bank syariah menggunakan istilah FDR (*Financing to Deposit Ratio*) (Nur dan Rohmawati, 2012). Indonesia akan dihadapkan dengan pasar global, perbankan di Indonesia harus mampu mempertahankan likuiditasnya agar masyarakat selalu merasa percaya dan merasa aman untuk selalu bertransaksi dengan perbankan syariah.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang datanya merupakan data laporan keuangan BUS (Bank Umum Syariah) yang ada di situs resmi Bank Indonesia. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.

Sumber data di peroleh dari situs resmi laporan keuangan BI (Bank Indonesia) (BI, 2020), OJK (Otoritas Jasa Keuangan) (OJK, 2020), Bank Muamalat Indonesia (Bank

Muamalat, 2020), Bank Syariah Mandiri (Bank Syariah Mandiri,2020), Bank Mega Syariah (Bank Mega Syariah, 2020), Bank Bukopin Syariah (Bank Bukopin Syariah,2020) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (Bank Rakyat IndonesiaSyariah, 2020).

Metode Penelitian

Analisis pada penelitian ini menggunakan VAR/VECM karena metode ini dirasakan dapat lebih menangkap hubungan jangka panjang pada variabel-variabel penelitian dan VAR membangun model secara bersamaan di dalam suatu system yang kompleks (*multivariate*), sehingga dapat menangkap hubungan keseluruhan variabel di dalam persamaan itu, dan juga hasil *forecasting* yang diperoleh dalam banyak kasus lebih baik dari hasil estimasi dari hasil model persamaan simultan yang lebih kompleks.

Untuk mencari VAR/VECM dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer EViews 9. EViews merupakan suatu perangkat lunak untuk melakukan analisis statistik dan ekonometrik. Software ini dikembangkan oleh perusahaan bernama *Quantitative Micro Software* yang berada di Amerika Serikat (situs dapat diakses melalui www.EVIEWS.com).

Hasil dan Pembahasan

FDR

Pada jangka pendek Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank BRIS tidak terdapat variabel yang signifikan terhadap FDR karena $t_{statistik}$ seluruh variabel lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,97. Berbanding terbalik dengan Bank Syariah Mandiri, dalam jangka pendek terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu FDR itu sendiri. Selanjutnya pada jangka panjang Bank Muamalat Indonesia terdapat 4 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yakni CAR, BOPO, ROA dan INF, Bank Syariah Mandiri terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yakni BIR, Bank Mega Syariah 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu BOPO dan ROA, Bank Bukopin Syariah 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu INF dan BRIS terdapat 2 variabel yang berpengaruh signifikan yakni CAR dan BIR.

FDR ialah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Besarnya nilai FDR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan dalam rumus di atas adalah kredit yang diberikan bank yang sudah direalisasikan/ditarik/dicairkan. Dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito, sedangkan KLBI adalah volume pemberian pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan (Lukman, 2009).

Semakin tinggi tingkat FDR maka hal tersebut mengacu kepada semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penyaluran dana pada kredit juga didanai oleh dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu bisa ditarik. Bank Indonesia telah menetapkan nilai standar FDR yakni sebesar 78%-100% yang diatur dalam peraturan bank Indonesia No12/19/2010.

Dalam penelitian ini, yang menjadi faktor internalnya adalah seluruh rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan BUS yang menjadi sampel yang terdaftar di Bank Indonesia (2009-2015). Rasio keuangan pada penelitian ini adalah Rasio NPF, CAR, BOPO dan ROA.

NPF

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Menurut (Lukman, 2009), NPF (*Non Performing Financing*) atau pembiayaan bermasalah berarti pembiayaan yang pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank, seperti:

- a. Pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah.
- b. Pembiayaan yang memiliki timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank.
- c. Pembiayaan yang termasuk dalam golongan khusus, diragukan dan macet.
- d. Golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.

Besarnya nilai NPF suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{KreditBermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100\%$$

NPF; BMI standar deviasi permanen sebesar -1.440476, BSM standar deviasi permanen sebesar -1.142341, BMS standar deviasi permanen sebesar -1.156471, BBS standar deviasi permanen sebesar 1.048789, BRIS standar deviasi permanen sebesar 0.479534.

Tabel 2.3

Klasifikasi Tingkat NPF Menurut BI

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber: SE BI No.9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007

CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mempertahankan modalnya dan mengukur kemampuan manajemen dalam mengontrol mengidentifikasi serta mengawasi resiko-resiko yang nantinya timbul pada besarnya modal bank. Rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana penurunan asset Bank yang masih di tutup oleh *equity* Bank yang tersedia (Aziz, 2016).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Pasal 2 ayat 3 penyediaan modal minimum dibagi menjadi 4 kategori yaitu paling rendah 8% untuk dari ATMR untuk bank dengan profil risiko tingkat satu; paling rendah 9 % sampai kurang 10% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat dua; paling rendah 10 % sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 3; atau 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk bank

dengan profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5 (PBI, 2013). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, CAR adalah rasio antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

CAR; BMI standar deviasi permanen sebesar -2.090201, BSM standar deviasi permanen sebesar -1.730522, BMS standar deviasi permanen sebesar -0.524472, BBS standar deviasi permanen sebesar -1.003455, BRIS standar deviasi permanen sebesar -2.319883. Klasifikasi tingkat CAR menurut Bank Indonesia secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4

Klasifikasi Tingkat CAR Menurut BI

Tingkat CAR	Predikat
8% ke atas	Sehat
6,4%-7,9%	Kurang Sehat
Di bawah 6,4%	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id (Data Diolah Penulis)

BOPO

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman, 2009). BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO; BMI standar deviasi permanen sebesar -1.360066, BSM standar deviasi permanen sebesar -1.729953, BMS standar deviasi permanen sebesar -0.219650, BBS standar deviasi permanen sebesar 1.250309, BRIS standar deviasi permanen sebesar 3.089332.

Ketentuan tingkat BOPO menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.14/18/PBI/2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5

Klasifikasi Tingkat BOPO Menurut BI

Tingkat BOPO	Predikat
Di bawah 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup Sehat
94,72% - 95,92%	Kurang Sehat
Di atas 95,92%	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id (Data Diolah Penulis)

ROA

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Amir, 2009).

Menurut Nadia Harini Haq, ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh bank. ROA sebagai salah satu ukuran profitabilitas dapat melihat pencapaian laba suatu Bank. Hal ini dikarenakan aset merupakan kekayaan Bank yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba dapat ditunjukkan dari semakin besarnya ROA yang dimiliki oleh perusahaan (Nadia, 2015).

Untuk menghitung ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA; BMI standar deviasi permanen sebesar -1.099340, BSM standar deviasi permanen sebesar -0.980461, BMS standar deviasi permanen sebesar -0.759975, BBS standar deviasi permanen sebesar 1.279708, BRIS standar deviasi permanen sebesar 1.705241.

Klasifikasi tingkat ROA menurut Bank Indonesia secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6

Klasifikasi Tingkat ROA Menurut BI

Tingkat ROA	Predikat
Di atas 1,22%	Sehat
0,99%-1,22%	Cukup Sehat
0,77%-0,99%	Kurang Sehat
Di bawah 0,77%	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id (Data Diolah Penulis)

INF

Dalam penelitian ini, yang menjadi faktor eksternalnya adalah inflasi dan BI rate tahun 2009 triwulan I sampai tahun 2015 triwulan IV. Alasan peneliti memilih inflasi dan BI rate menjadi faktor eksternal adalah karena sangat berdampak pada kondisi perekonomian, sebagaimana yang dijelaskan diatas pada kondisi perekonomian.

INF; BMI standar deviasi permanen sebesar -1.751275, BSM standar deviasi permanen sebesar 0.121049, BMS standar deviasi permanen sebesar -0.150428, BBS standar deviasi permanen sebesar 0.250092, BRIS standar deviasi permanen sebesar 0.569399.

BIR

Bank Indonesia BI Rate suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI, 2020).

BIR; BMI standar deviasi permanen sebesar -1.409780, BSM standar deviasi permanen sebesar -0.148468, BMS standar deviasi permanen sebesar -1.919846, BBS standar deviasi permanen sebesar -0.338869, BRIS standar deviasi permanen sebesar -0.849368

Dari sisi perusahaan, bahwa suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dengan dua cara (Naf'an, 2014), yaitu:

1. Karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi tingkat suku bunga makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan.
2. Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan karena itu mempengaruhi laba perusahaan, karena pengaruhnya terhadap biaya dan modal.

Ada 3 (tiga) faktor yang mampu memberi pengaruh pada suku bunga domestic suatu negara, yaitu:

1. Kondisi ekonomi global
2. Stabilitas ekonomi dalam negeri, dan
3. Stabilitas sosial dan politik dalam dan luar negeri

Bila ketiga hal ini terjadi terus dan tidak mendapat penanganan yang serius terutama dari lembaga yang berwenang khususnya Bank Sentral yaitu Bank Indonesia maka diperkirakan secara jangka panjang akan memberi efek pada stabilitas bunga. Kondisi stabilitas suku bunga yang bersifat tidak stabil yaitu berubah dari yang diharapkan oleh banyak pihak khususnya para pelaku ekonomi seperti pebisnis akan berujung kepada penurunan pendapatan yang akan diperoleh. Namun sebaliknya jika suku bunga cenderung stabil dan berada pada kondisi yang diharapkan maka artinya risiko yang akan diterima adalah lebih kecil dari yang diperkirakan. Kecilnya risiko menyebabkan pihak pelaku bisnis cenderung akan mampu memperbesar profit secara sistematis (Irham, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Hasil Uji Variabel Internal dan Eksternal

No	Bank Umum Syariah	Hasil	Rekomendasi
1	BMI	a. Pengaruh	
		1. Jangka pendek BMI tidak terdapat variabel yang signifikan terhadap FDR karena $t_{statistik}$ seluruh variabel lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,97.	1. Pengaruh variabel terhadap FDR yang tidak signifikan maka BMI harus sinkronisasi NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR
		2. Jangka panjang BMI terdapat 4 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu variabel CAR, BOPO, ROA, INF.	2. Pengaruh variabel terhadap FDR yang signifikan harus dijaga agar tetap dalam standar deviasi.
		b. Respon Respon FDR terhadap NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR tidak stabil atau	Pendapatan BMI dalam setiap bulannya tidak boleh minus atau berada dalam angka surplus.

		memerlukan waktu untuk kembali stabil.	
		c. Kontribusi Kontribusi dalam BMI urutannya yakni CAR, INF, FDR, NPF, BIR, BOPO, dan ROA.	BMI harus mengupayakan peningkatan terhadap ROA. Jika BMI hanya bertahan pada CAR maka BMI tidak berkembang.
2.	BSM	a. Pengaruh 1. Jangka pendek BSM terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu FDR itu sendiri. 2. Jangka panjang BSM terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu variabel BIR.	1. Pengaruh FDR yang hanya berpengaruh pada variabel itu sendiri tentu tidak mendapat keuntungan. Artinya, BSM hanya bertahan pada level balik modal. 2. Pengaruh FDR yang hanya berpengaruh pada BIR tentu tidak mendapat keuntungan. Artinya, BSM hanya bertahan pada level membayar bunga pada nasabah yang menabung.
		b. Respon Respon FDR terhadap NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR tidak stabil atau memerlukan waktu untuk kembali stabil.	Pendapatan BSM dalam setiap bulannya tidak boleh minus atau berada dalam angka surplus.
		c. Kontribusi Kontribusi dalam BSM urutannya yakni FDR, CAR, NPF, ROA, BOPO, INF dan BIR.	Kontribusi FDR yang hanya berpengaruh pada dirinya sendiri tentu tidak mendapat keuntungan. Artinya, BSM hanya bertahan pada level balik modal.
3.	BMS	a. Pengaruh 1. Jangka pendek BMS tidak terdapat variabel yang signifikan terhadap FDR karena $t_{statistik}$ seluruh variabel lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,97. 2. Jangka panjang BMS terdapat 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu variabel BOPO dan ROA.	1. Pengaruh variabel terhadap FDR yang tidak signifikan maka BMS harus sinkronisasi NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR 2. Pengaruh variabel terhadap FDR yang signifikan terhadap BOPO dan ROA harus dijaga agar tetap dalam level menguntungkan.
		b. Respon Respon FDR terhadap NPF,	Pendapatan BMS dalam setiap bulannya tidak boleh minus

	CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR tidak stabil atau memerlukan waktu untuk kembali stabil.	atau berada dalam angka surplus.
	c. Kontribusi Kontribusi dalam BMS urutannya yakni FDR, BIR, NPF, ROA, CAR, BOPO dan INF.	Kontribusi FDR yang hanya berpengaruh pada variabel itu sendiri tentu tidak mendapat keuntungan. Artinya, BMS hanya bertahan pada level balik modal.
4.	BBS a. Pengaruh 1. Jangka pendek BBS tidak terdapat variabel yang signifikan terhadap FDR karena $t_{statistik}$ seluruh variabel lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,97. 2. Jangka panjang BBS terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu variabel INF.	1. Pengaruh variabel terhadap FDR yang tidak signifikan maka BBS harus sinkronisasi NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR 2. Pengaruh variabel terhadap FDR yang signifikan terhadap INF harus diimbangi dengan sosialisasi BBS agar dapat menarik nasabah untuk menabung.
	b. Respon Respon FDR terhadap NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR tidak stabil atau memerlukan waktu untuk kembali stabil.	Pendapatan BBS dalam setiap bulannya tidak boleh minus atau berada dalam angka surplus.
	c. Kontribusi Kontribusi dalam BBS urutannya yakni FDR, ROA, BOPO, CAR, NPF, BIR dan INF.	Kontribusi FDR yang hanya berpengaruh pada variabel itu sendiri tentu tidak mendapat keuntungan. Artinya, BBS hanya bertahan pada level balik modal.
5.	BRIS a. Pengaruh 1. Jangka pendek BRIS tidak terdapat variabel yang signifikan terhadap FDR karena $t_{statistik}$ seluruh variabel lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,97. 2. Jangka panjang BRIS terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap FDR yaitu variabel INF.	1. Pengaruh variabel terhadap FDR yang tidak signifikan maka BBS harus sinkronisasi NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR 2. Pengaruh variabel terhadap FDR yang signifikan terhadap INF harus diimbangi dengan sosialisasi BRIS agar dapat menarik nasabah untuk

menabung.	
<p>b. Respon Respon FDR terhadap NPF, CAR, BOPO, ROA, INF, dan BIR tidak stabil atau memerlukan waktu untuk kembali stabil.</p>	<p>Pendapatan BRIS dalam setiap bulannya tidak boleh minus atau berada dalam angka surplus.</p>
<p>c. Kontribusi Kontribusi dalam BRIS urutannya yakni FDR, BOPO, CAR, ROA, BIR, INF dan NPF.</p>	<p>Kontribusi FDR yang hanya berpengaruh pada variabel itu sendiri tentu tidak mendapat keuntungan. Artinya, BRIS hanya bertahan pada level balik modal.</p>

Sumber: Data diolah Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah (Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia)*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Bank Bukopin Syariah, artikel diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 13.30 WIB dari <http://www.syariahbukopin.co.id/id/laporan>
- Bank Indonesia (BI), *Laporan Keuangan Bank Umum*. 2015. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/umum-konvensional/Default.aspx>
- Bank Mega Syariah, *Laporan Keuangan*. 2015. <http://www.megasyariah.co.id/>
- Bank Muamalat Syariah, *Laporan Keuangan*. 2015. <http://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-triwulan>
- Bank Rakyat Indonesia, *Laporan Keuangan*. 2015. <http://www.brisyariah.co.id/?q=laporan-keuangan>
- Bank Syariah Mandiri, *Laporan Keuangan*. 2015. <http://www.syariahmandiri.co.id/category/investor-relation/>
- Habibul Aziz, Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia, *Artikel Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah*, Surakarta.2016.
- bi.go.id. *Moneter/ BI Rate*. 2020. <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- hukumonline.com. *BI dan 18 Bank MoU Mini MRA Syariah*. 2020. <http://www.hukumonline.com/index.php/berita/baca/lt5595133221340/bi-dan-18-bank-mou-mini-mra-syariah>
- Irham Fahmi, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: ALFABETA, 2014.
- Lukman Dendawijaya, Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, Cet. Ke-2.
- Nadia Arini Haq, Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, *Jurnal Perbanas Review Volume 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute*, 2015.
- Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

- Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia (2008-2012), *Jurnal Ilmu Manajemen*, Surabaya, 2012
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Laporan Keuangan Perbankan*. 2020.
<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking (Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, Cet. 1.
- Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010, Ed. 1, Cet. 2.